



## **Flexing dan Pamer di Media Sosial: Kajian Tafsir Tematik tentang Riya' dalam Al-Qur'an**

**Indah Salwa<sup>1</sup>, Berlianna Rahmawati<sup>2</sup>, Dedi Munawwar Yasin<sup>3</sup>, Reva Alvionita<sup>4</sup>, Muhammad Takrip<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Correspondence Email: [indahsalwa357@gmail.com](mailto:indahsalwa357@gmail.com).

### **ABSTRAK**

Fenomena *flexing* dan pamer di media sosial semakin berkembang seiring kemajuan teknologi digital. Perilaku ini memiliki keterkaitan dengan konsep *riya'*, yaitu melakukan suatu tindakan dengan tujuan memperoleh pujian dan pengakuan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *riya'* dalam Al-Qur'an serta relevansinya terhadap fenomena *flexing* di media sosial melalui metode *library research* dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengecam perilaku *riya'* sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa' [4]: 38, QS. Al-Ma'un [107]: 4-6, dan QS. Al-Baqarah [2]: 264. Bentuk *riya'* meliputi pamer ibadah, pamer harta (*tafakhur*), pencitraan sosial, dan perilaku yang mengarah pada kesombongan. Dalam konteks media sosial, *flexing* dapat menjadi bentuk *riya'* modern apabila didorong oleh keinginan memperoleh validasi dan popularitas. Perilaku tersebut tidak hanya merusak nilai spiritual suatu amal, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial melalui munculnya budaya pencitraan, perbandingan sosial, dan persaingan yang tidak sehat. Oleh karena itu, Al-Qur'an menekankan pentingnya keikhlasan, kerendahan hati, dan orientasi mencari ridha Allah Swt. dalam setiap aktivitas, termasuk dalam penggunaan media sosial.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Flexing, Media Sosial, Riya', Tafsir Tematik*.

### **ABSTRACT**

*The phenomenon of flexing and self-display on social media has become increasingly prevalent alongside the rapid development of digital technology. This behavior is closely related to the concept of riya' (showing off good deeds), which refers to performing actions with the intention of gaining praise and recognition from others. This study aims to analyze the concept of riya' in the Qur'an and its relevance to the phenomenon of flexing on social media through a thematic Qur'anic interpretation (tafsir maudhu'i) approach. This research employs a library research method by examining the Qur'an, classical and contemporary tafsir literature, and relevant scholarly sources. The findings reveal that the Qur'an strongly condemns riya', as reflected in QS. An-Nisa' [4]: 38, QS. Al-Ma'un [107]: 4-6, and QS. Al-Baqarah [2]: 264. Forms of riya' include displaying acts of worship, showing off wealth (tafakhur), social image-building, and behaviors leading to arrogance. In the context of social media, flexing can be regarded as a modern manifestation of riya' when motivated by the desire for validation and popularity. Such behavior not only diminishes the spiritual value of one's deeds but also contributes to image-building culture, social comparison, and unhealthy competition. Therefore, the Qur'an emphasizes sincerity, humility, and the pursuit of Allah's pleasure as essential principles in all activities, including the use of social media.*

*Keywords: Al-Quran, Flexing, Social Media, Riya', Thematic Interpretation.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial masyarakat modern. Kehadiran media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan X (Twitter) memungkinkan setiap individu untuk menampilkan berbagai aspek kehidupannya kepada khalayak luas secara cepat dan tanpa batas ruang. Media sosial tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang representasi diri, tempat seseorang membangun identitas, memperoleh pengakuan sosial, serta menunjukkan status sosial yang dimilikinya. Fenomena ini kemudian melahirkan berbagai bentuk perilaku baru, salah satunya adalah *flexing* atau tindakan memamerkan kekayaan, prestasi, gaya hidup, aktivitas sosial, bahkan aktivitas keagamaan kepada publik melalui media digital (Anjuwi, 2024).

Fenomena flexing tidak hanya ditemukan pada aspek ekonomi dan gaya hidup, tetapi juga mulai merambah ke ranah keagamaan. Berbagai aktivitas ibadah, sedekah, donasi, maupun kegiatan sosial keagamaan sering kali dipublikasikan secara luas melalui media sosial. Pada satu sisi, publikasi tersebut dapat berfungsi sebagai sarana dakwah, edukasi, dan motivasi bagi masyarakat untuk melakukan kebaikan. Namun pada sisi lain, tindakan tersebut juga berpotensi menimbulkan persoalan etis dan spiritual apabila dilakukan dengan tujuan memperoleh pujian, popularitas, atau pengakuan dari manusia. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah menciptakan ruang baru bagi munculnya berbagai bentuk ekspresi keagamaan yang memerlukan kajian kritis dari perspektif ajaran Islam (Amalia, 2024).

Dalam perspektif Islam, perilaku melakukan suatu amal dengan tujuan memperoleh pujian manusia dikenal dengan istilah *riya'*. Secara terminologis, *riya'* merupakan tindakan memperlihatkan amal atau perbuatan baik agar dilihat dan dipuji oleh orang lain. Para ulama mengategorikan *riya'* sebagai penyakit hati yang dapat merusak nilai amal karena orientasi perbuatan tersebut tidak lagi ditujukan semata-mata kepada Allah Swt., melainkan kepada penilaian manusia. Bahkan dalam berbagai hadis, *riya'* disebut sebagai bentuk syirik kecil (*syirk al-ashghar*) karena seseorang menjadikan makhluk sebagai tujuan dalam beramal. Oleh karena itu, keikhlasan menjadi prinsip utama yang harus menyertai setiap aktivitas seorang Muslim agar amal yang dilakukan bernilai ibadah di sisi Allah Swt (Kharisatul Uyun, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena flexing dari berbagai perspektif. Penelitian Shine Al Anjuwi, Vensy Alaisyahda, dan Tira Novita Sari menjelaskan bahwa flexing di media sosial merupakan perilaku yang dekat dengan konsep *riya'* dan bertentangan dengan etika Islam. Penelitian tersebut menekankan aspek hukum Islam dalam menilai fenomena flexing yang semakin marak di kalangan masyarakat digital. Penelitian lain oleh Ani Amalia dan Sofwan Mabror mengkaji fenomena flexing dalam aktivitas sedekah melalui perspektif Tafsir Al-Azhar terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 271. Hasil penelitian menunjukkan bahwa publikasi sedekah dapat bernilai positif apabila bertujuan memotivasi orang lain, namun dapat berubah menjadi *riya'* apabila didorong oleh keinginan memperoleh pujian. Selain itu, penelitian Azis Sahlan dan Akhmad Rifa'i Ma'ruf juga membahas fenomena flexing dalam sedekah melalui pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 271 dan menemukan bahwa motivasi menjadi faktor utama dalam menentukan nilai suatu tindakan yang dipublikasikan di media sosial (Sahlan, 2024).

Meskipun demikian, berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, masih ditemukan celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada aspek hukum Islam, etika bermedia sosial, atau penafsiran terhadap ayat tertentu yang berkaitan dengan sedekah. Belum banyak penelitian yang secara khusus menghimpun dan menganalisis seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan riya' melalui pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) untuk kemudian dikontekstualisasikan dengan fenomena flexing dan budaya pamer di media sosial. Padahal, pendekatan tafsir tematik memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep riya' dalam Al-Qur'an sehingga dapat digunakan sebagai landasan normatif dalam memahami fenomena digital kontemporer (Fadli,2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep riya' dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik serta menganalisis relevansinya terhadap fenomena flexing dan perilaku pamer di media sosial. Penelitian ini penting dilakukan karena budaya digital telah menghadirkan bentuk-bentuk baru ekspresi diri yang tidak secara langsung ditemukan pada masa turunnya Al-Qur'an, namun memiliki substansi moral yang serupa dengan perilaku riya' yang dikritik oleh Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi tafsir Al-Qur'an kontemporer sekaligus menawarkan perspektif etis bagi masyarakat Muslim dalam menggunakan media sosial secara lebih bijaksana dan berorientasi pada nilai-nilai keikhlasan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan adalah tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*), yaitu menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep riya', kemudian menghubungkannya dengan fenomena flexing dan perilaku pamer di media sosial.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas riya', seperti QS. Al-Baqarah [2]: 264, QS. An-Nisa' [4]: 38, dan QS. Al-Ma'un [107]: 4-6, serta berbagai kitab tafsir seperti *Tafsir Al-Misbah*, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan *Tafsir Al-Azhar*. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema flexing, riya', dan etika bermedia sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis melalui tahapan identifikasi ayat, kajian penafsiran para mufasir, serta kontekstualisasi konsep riya' terhadap fenomena flexing di media sosial. Dengan metode ini diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi ajaran Al-Qur'an dalam menyikapi budaya pamer di era digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Riya` dalam Al-qur`an**

Secara etimologis, kata riya' berasal dari akar kata ra'ā yang berarti "melihat" atau "memperlihatkan". Dalam terminologi Islam, riya' diartikan sebagai perbuatan menampakkan amal atau kebaikan dengan tujuan memperoleh pujian, penghormatan, atau pengakuan dari manusia, bukan semata-mata karena Allah Swt. Perilaku ini

termasuk salah satu penyakit hati yang dapat merusak nilai keikhlasan seseorang dalam beribadah maupun beramal saleh (Zulfikar, 2019).

Al-Qur'an memberikan perhatian yang serius terhadap perilaku riya' karena berkaitan langsung dengan kemurnian niat seorang hamba. Salah satu ayat yang secara eksplisit membahas riya' terdapat dalam QS. Al-Ma'un [107]: 4-6:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦)

"Maka celakalah orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat riya'."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ibadah yang secara lahiriah tampak baik dapat kehilangan nilai spiritualnya apabila dilakukan untuk memperoleh penilaian manusia. Dalam penafsiran M. Quraish Shihab, kelompok yang disebut dalam ayat ini bukanlah orang yang meninggalkan shalat, melainkan mereka yang menjadikan ibadah sebagai sarana pencitraan diri dan mencari pujian dari lingkungan sekitarnya.

Selain itu, larangan riya' juga dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 264 yang menjelaskan bahwa sedekah yang dilakukan karena ingin dipuji manusia dapat menghapus pahala amal tersebut. Ayat ini mengibaratkan amal yang disertai riya' seperti batu licin yang tertutup debu, kemudian diguyur hujan hingga tidak menyisakan apa pun. Menurut Ibnu Katsir, perumpamaan tersebut menggambarkan batalnya pahala amal karena tidak didasari oleh keikhlasan kepada Allah Swt.

Lebih lanjut, QS. An-Nisa' [4]: 38 menjelaskan bahwa riya' tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga dapat muncul dalam aktivitas sosial seperti sedekah dan infak. Perilaku tersebut menunjukkan adanya orientasi terhadap pengakuan manusia yang lebih dominan dibandingkan orientasi untuk memperoleh ridha Allah. Oleh karena itu, para ulama memandang riya' sebagai salah satu bentuk penyakit hati yang dapat mengantarkan seseorang pada kemunafikan dan syirik kecil (*syirik ashghar*).

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an memandang riya' sebagai perilaku tercela yang berakar pada keinginan memperoleh validasi sosial dan pujian manusia. Dalam konteks masyarakat digital saat ini, konsep riya' menjadi relevan untuk dikaji karena berbagai aktivitas di media sosial sering kali digunakan sebagai sarana membangun citra diri dan mencari pengakuan publik. Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep riya' dalam Al-Qur'an dapat menjadi landasan etis bagi umat Islam dalam menyikapi fenomena flexing yang berkembang di media sosial.

### **Bentuk-bentuk Riya' dalam Perspektif Al-Qur'an**

Al-Qur'an memberikan perhatian yang cukup besar terhadap perilaku riya' karena dapat merusak nilai suatu amal dan menghilangkan keikhlasan dalam beribadah. Riya' tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga dapat muncul dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan riya', ditemukan beberapa bentuk riya' yang menjadi peringatan bagi umat Islam agar senantiasa menjaga kemurnian niat dalam setiap amal perbuatan.

Salah satu bentuk riya' yang paling banyak disoroti dalam Al-Qur'an adalah riya' dalam pelaksanaan ibadah. Bentuk riya' ini terjadi ketika seseorang melaksanakan ibadah bukan semata-mata karena Allah Swt., melainkan untuk memperoleh pujian, penghormatan, atau pengakuan dari manusia. Perilaku tersebut dijelaskan dalam QS. Al-Ma'un [107]: 4-6:

قَوِيلٌ لِّلْمُصَلِّينَ (4) (الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ) 5 (الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ) 6

"Maka celakalah orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat riya'."

Ayat ini menunjukkan bahwa ibadah yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan pujian manusia kehilangan nilai spiritualnya di hadapan Allah Swt. Menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, riya' dalam ibadah terjadi ketika seseorang memperbagus salat, bacaan Al-Qur'an, atau bentuk ibadah lainnya karena kehadiran orang lain, sementara ketika tidak ada yang melihat, kualitas ibadah tersebut menurun. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi ibadah telah bergeser dari mencari ridha Allah menuju pencarian apresiasi manusia (Salsabila, 2021).

Dalam konteks kehidupan modern, bentuk riya' dalam ibadah dapat terlihat melalui publikasi aktivitas keagamaan secara berlebihan di media sosial dengan tujuan membangun citra sebagai pribadi yang saleh. Meskipun tidak semua publikasi ibadah dapat dikategorikan sebagai riya', motivasi yang melatarbelakangi tindakan tersebut menjadi faktor penentu dalam penilaiannya (Sartika, 2024).

Bentuk riya' lainnya adalah memperlihatkan sedekah, infak, atau bantuan sosial dengan tujuan memperoleh pujian dan penghormatan dari masyarakat. Al-Qur'an secara tegas mengingatkan bahaya perilaku ini dalam QS. Al-Baqarah [2]: 264:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya' kepada manusia."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sedekah yang dilakukan karena riya' dapat kehilangan pahala dan keberkahannya. Allah mengumpamakan amal tersebut seperti batu licin yang tertutup debu, kemudian diguyur hujan sehingga tidak meninggalkan bekas sedikit pun. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa amal yang tidak dilandasi keikhlasan pada akhirnya tidak memberikan manfaat spiritual bagi pelakunya (Diansyah, 2022).

Fenomena ini relevan dengan praktik publikasi donasi atau bantuan sosial di media digital yang terkadang lebih menonjolkan identitas pemberi daripada manfaat yang diterima oleh pihak yang membutuhkan. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya menjaga niat dan menghindari kecenderungan menjadikan amal sebagai sarana pencitraan (Adilah, 2025)

Riya' juga dapat muncul dalam aktivitas sosial dan hubungan antarmanusia. Bentuk riya' ini ditunjukkan melalui tindakan yang dilakukan untuk memperoleh pengakuan, penghormatan, atau status sosial tertentu di tengah masyarakat. Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nisa' [4]: 38:

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ ءَآخِرِ

"Dan (juga) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena riya' kepada manusia dan mereka tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian."

Ayat ini menunjukkan bahwa riya' tidak hanya berkaitan dengan ibadah individual, tetapi juga dapat muncul dalam berbagai aktivitas sosial. Seseorang dapat melakukan suatu kebaikan bukan karena kepedulian terhadap sesama, melainkan untuk memperoleh reputasi sebagai orang dermawan, baik, atau berpengaruh. Dalam kehidupan digital, bentuk riya' sosial sering ditemukan pada unggahan yang menampilkan aktivitas kemanusiaan, bantuan sosial, atau kegiatan organisasi yang

lebih berorientasi pada pencitraan diri daripada manfaat sosial yang dihasilkan (Pohan, 2024)

Selain berkaitan dengan amal ibadah, Al-Qur'an juga menghubungkan riya' dengan perilaku bermegah-megahan (*tafakhur*) dan membanggakan kelebihan duniawi. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hadid [57]: 20:

وَتَفَاخُرُ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

"Dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam kekayaan dan anak keturunan."

Ayat ini menggambarkan kecenderungan manusia untuk menunjukkan kelebihan yang dimilikinya kepada orang lain. Meskipun ayat tersebut tidak secara langsung menyebut kata riya', substansinya memiliki keterkaitan erat dengan perilaku pamer dan pencarian pengakuan sosial. Sikap bermegah-megahan sering kali menjadi pintu masuk munculnya riya', karena seseorang merasa perlu menunjukkan kekayaan, jabatan, prestasi, atau berbagai bentuk keberhasilan kepada lingkungan sekitarnya (Sandimula, 2024).

Dalam konteks media sosial, bentuk riya' ini tampak pada fenomena flexing, yaitu kebiasaan memamerkan gaya hidup mewah, kendaraan, barang bermerek, perjalanan wisata, maupun pencapaian pribadi demi memperoleh perhatian dan validasi sosial. Oleh karena itu, tafakhur dapat dipahami sebagai salah satu manifestasi riya' yang sangat relevan dengan realitas kehidupan digital saat ini.

Salah satu dampak paling berbahaya dari perilaku riya' adalah munculnya sikap sombong (*takabbur*). Ketika seseorang terbiasa mencari pujian dan pengakuan dari orang lain, ia berpotensi mengembangkan perasaan lebih unggul dibandingkan orang lain. Dalam Al-Qur'an, sikap ini mendapat perhatian khusus karena dapat merusak hubungan manusia dengan Allah maupun sesama manusia.

Allah Swt. berfirman dalam QS. Luqman [31]: 18-19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia karena sombong dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (QS. Luqman [31]: 18)

Ayat ini menjelaskan larangan bersikap angkuh dan membanggakan diri di hadapan orang lain. Kata mukhtāl menunjukkan orang yang sombong karena merasa memiliki kelebihan tertentu, sedangkan fakhūr merujuk pada orang yang gemar membanggakan apa yang dimilikinya, baik berupa harta, jabatan, ilmu, maupun kedudukan sosial. Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, kedua sifat tersebut muncul ketika seseorang terlalu berfokus pada kelebihan dirinya sehingga memandang rendah orang lain (Hayati, 2025).

Selanjutnya, pada ayat berikutnya Allah berfirman:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

"Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (QS. Luqman [31]: 19)

Ayat ini mengajarkan sikap tawadhu' (rendah hati), kesederhanaan, dan pengendalian diri dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi lawan dari perilaku riya' dan kesombongan yang mendorong seseorang untuk terus menampilkan kelebihan dirinya di hadapan orang lain.

Dalam konteks media sosial, pesan QS. Luqman [31]: 18-19 sangat relevan dengan fenomena flexing. Perilaku memamerkan kekayaan, gaya hidup mewah,

prestasi, maupun aktivitas tertentu secara berlebihan dapat menjadi bentuk modern dari sikap fakhūr (membanggakan diri). Ketika unggahan tersebut dilakukan dengan tujuan memperoleh pujian dan pengakuan sosial, maka perilaku tersebut tidak hanya mengandung unsur riya', tetapi juga berpotensi menumbuhkan kesombongan. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengajarkan agar setiap individu menjaga sikap rendah hati dan tidak menjadikan kelebihan yang dimiliki sebagai sarana untuk meninggikan diri di hadapan orang lain (Rahmadita, 2024).

### **Fenomena Flexing di Media Sosial Ditinjau Melalui Tafsir Tematik Al-Qur'an**

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial masyarakat. Kehadiran media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang untuk membangun identitas dan citra diri di hadapan publik. Salah satu fenomena yang berkembang dalam ruang digital adalah flexing, yaitu perilaku memamerkan kekayaan, pencapaian, gaya hidup, maupun aktivitas tertentu untuk memperoleh perhatian dan pengakuan sosial. Fenomena ini semakin marak karena media sosial memungkinkan seseorang menampilkan kehidupan pribadinya kepada khalayak luas secara instan (Rahmadita, 2024).

Dalam perspektif Islam, perilaku flexing memiliki keterkaitan dengan konsep riya', yaitu melakukan atau menampilkan suatu perbuatan dengan tujuan memperoleh pujian manusia. Secara terminologis, riya' merupakan tindakan memperlihatkan amal, harta, atau kelebihan diri agar mendapatkan pengakuan dan penghormatan dari orang lain. Meskipun istilah flexing tidak ditemukan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, substansi perilakunya memiliki kesamaan dengan konsep riya', ujub, takabbur, dan tafākhur yang banyak dibahas dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Lestari, 2025).

Melalui pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhu'i), fenomena flexing dapat dianalisis dengan menghimpun berbagai ayat yang memiliki keterkaitan tema mengenai perilaku pamer, kesombongan, dan pencarian popularitas. Salah satu ayat yang relevan adalah QS. An-Nisā' [4]: 38:

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا ﴿٣٨﴾

"Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan mereka tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian."

Ayat tersebut menunjukkan kecaman Al-Qur'an terhadap tindakan yang dilakukan bukan karena mengharap ridha Allah, melainkan demi memperoleh penilaian positif manusia. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, riya' merupakan perbuatan yang kehilangan nilai keikhlasan karena orientasinya berpindah dari Allah kepada manusia. Dalam konteks media sosial, perilaku memperlihatkan kekayaan, barang mewah, atau aktivitas tertentu secara berlebihan demi memperoleh pujian dan validasi sosial dapat dikategorikan sebagai bentuk riya' modern.

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 264:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaannya seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak

bertanah). Mereka tidak memperoleh sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir." (QS. Al-Baqarah [2]: 264).

Ayat ini merupakan salah satu landasan utama Al-Qur'an dalam menjelaskan bahaya *riya'* dalam amal kebajikan. Allah memperingatkan bahwa sedekah yang disertai dengan sikap pamer (*riya'*) atau keinginan untuk mendapatkan pujian manusia akan kehilangan nilai spiritualnya di sisi Allah. Perumpamaan yang digunakan dalam ayat tersebut sangat kuat, yaitu seperti batu licin yang tertutup lapisan tanah tipis, kemudian tersapu hujan deras hingga tidak menyisakan apa pun. Gambaran ini menunjukkan bahwa amal yang dilakukan dengan motivasi *riya'* pada akhirnya menjadi sia-sia dan tidak menghasilkan pahala. Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengandung larangan terhadap segala bentuk pemberian yang bertujuan memperoleh penghormatan dan pujian dari manusia. Menurutnya, nilai suatu amal tidak hanya ditentukan oleh bentuk lahiriahnya, tetapi juga oleh ketulusan niat yang mendasarinya. Ketika orientasi amal bergeser kepada pencitraan diri dan pengakuan sosial, maka esensi ibadah tersebut menjadi rusak.

Jika dikontekstualisasikan dengan perkembangan media sosial saat ini, QS. Al-Baqarah [2]: 264 memiliki relevansi yang sangat kuat dengan fenomena flexing dalam aktivitas sosial dan filantropi digital. Tidak sedikit individu yang mengunggah dokumentasi sedekah, bantuan sosial, donasi, atau kegiatan kemanusiaan secara berlebihan dengan tujuan memperoleh apresiasi publik. Meskipun pada dasarnya berbagi kebaikan tidak dilarang, publikasi yang didorong oleh keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan pujian dapat menggeser orientasi amal dari keikhlasan menuju *riya'* (Widiastuti, 2025).

Kajian yang dilakukan oleh Ani Amalia dan Sofwan Maburur mengenai fenomena flexing sedekah di media sosial menunjukkan bahwa QS. Al-Baqarah [2]: 264 memberikan prinsip etis agar seorang muslim menjaga kemurnian niat dalam bersedekah. Penelitian tersebut menegaskan bahwa publikasi sedekah dapat dibenarkan apabila bertujuan untuk dakwah, edukasi, transparansi, atau memotivasi orang lain dalam berbuat kebaikan. Namun, apabila tujuan utamanya adalah membangun citra diri, menunjukkan status sosial, atau memperoleh validasi publik, maka perilaku tersebut berpotensi termasuk dalam kategori *riya'* yang dikecam Al-Qur'an (Amalia, 2024).

Lebih lanjut, ayat ini juga mengandung kritik terhadap budaya pengakuan (*recognition culture*) yang berkembang di era digital. Media sosial sering kali mendorong seseorang untuk menjadikan setiap aktivitas sebagai konten yang dapat memperoleh respons berupa likes, komentar, dan jumlah pengikut. Akibatnya, ukuran keberhasilan suatu amal tidak lagi didasarkan pada keridaan Allah, melainkan pada tingkat perhatian yang diperoleh dari pengguna media sosial lainnya. Dalam perspektif tafsir tematik, kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi spiritual menuju orientasi sosial yang berpotensi melahirkan *riya'* dalam bentuk baru yang lebih kompleks.

Oleh karena itu, QS. Al-Baqarah [2]: 264 memberikan pesan moral bahwa seorang muslim harus senantiasa menjaga keikhlasan dalam setiap amal kebajikan. Media sosial hendaknya digunakan sebagai sarana menyebarkan manfaat dan inspirasi, bukan sebagai ruang untuk mempertontonkan kebaikan demi memperoleh pujian manusia. Dengan demikian, nilai utama yang harus dikedepankan dalam

aktivitas digital menurut Al-Qur'an adalah keikhlasan (ikhlas), kerendahan hati (tawadhu'), dan orientasi mencari ridha Allah Swt.

Selain itu, QS. Al-Mā'ūn [107]: 4–6 juga memberikan peringatan keras terhadap perilaku riya':

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ (الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ) ٥ (الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ) ٦

“Maka celakalah orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat riya'.”

Ayat ini menunjukkan bahwa bahkan ibadah sekalipun dapat kehilangan nilai spiritual apabila dilakukan untuk mendapatkan pengakuan manusia. Fenomena ini sering terlihat dalam media sosial ketika aktivitas ibadah, sedekah, maupun kegiatan keagamaan dipublikasikan secara berlebihan dengan tujuan memperoleh likes, komentar, dan pujian. Penelitian Ira Yunita Pohan menjelaskan bahwa flexing dalam ibadah berpotensi melahirkan sikap riya', ujub, dan takabbur apabila tidak dilandasi niat yang ikhlas karena Allah Swt (Pohan, 2024).

Fenomena flexing juga memiliki hubungan erat dengan konsep tafākhur (saling membanggakan diri) sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hadīd [57]: 20:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْأَجْرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُزُورِ (٢٠)

“Ketahuilah, bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, suatu yang melalaikan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan.”

Ayat ini menggambarkan kecenderungan manusia untuk menjadikan kehidupan dunia sebagai ajang kompetisi status sosial. Menurut Nur Shadiq Sandimula, istilah tafākhur dalam ayat tersebut memiliki relevansi dengan budaya flexing yang berkembang di media sosial. Perilaku memamerkan kekayaan dan pencapaian dipahami sebagai bentuk konsumsi simbolik yang bertujuan menunjukkan superioritas sosial di hadapan orang lain. Dengan demikian, flexing merupakan manifestasi kontemporer dari perilaku tafākhur yang telah diperingatkan Al-Qur'an sejak dahulu (Sandimula, 2024).

Selanjutnya, QS. Luqmān [31]: 18–19 menegaskan larangan bersikap sombong: وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) (وَأَقْصِدْ فِي مَسْيِكَ وَاعْضَضْ مِن صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ) (١٩)

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia karena sombong dan jangan berjalan di bumi dengan angkuh.”

Ayat tersebut mengandung nilai moral berupa anjuran untuk bersikap rendah hati (tawadhu') dalam kehidupan sosial. Muhammad Fadli menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Luqmān [31]: 18–19 dapat dijadikan solusi terhadap fenomena flexing di media sosial, karena Al-Qur'an mengajarkan kesederhanaan, kesantunan, dan pengendalian diri dalam berinteraksi dengan orang lain (Fadli, 2025).

Selain ayat-ayat tersebut, kisah Qarun dalam QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 76–84 juga memberikan gambaran nyata mengenai perilaku pamer kekayaan. Qarun dikenal sebagai sosok yang memiliki harta melimpah dan menampakkan kekayaannya secara berlebihan hingga menimbulkan kekaguman masyarakat. Sikap tersebut melahirkan kesombongan dan membuat Qarun lupa bahwa seluruh nikmat berasal dari Allah. Akibat kesombongannya, Allah menurunkan azab dengan menenggelamkannya bersama seluruh hartanya. Kisah ini menunjukkan bahwa kekayaan yang dipamerkan

secara berlebihan dapat menjerumuskan manusia pada kesombongan dan kehancuran moral (Mu'jizat, 2023)

Berdasarkan kajian tafsir tematik terhadap ayat-ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an menolak segala bentuk perilaku yang berorientasi pada pencarian pujian manusia, membanggakan diri, serta menunjukkan kelebihan secara berlebihan. Akan tetapi, tidak semua bentuk publikasi di media sosial dapat langsung dikategorikan sebagai riya'. Dalam beberapa kondisi, publikasi suatu aktivitas dapat bernilai positif apabila bertujuan untuk dakwah, edukasi, transparansi, atau memotivasi orang lain dalam kebaikan. Oleh karena itu, aspek yang paling menentukan adalah niat (niyyah) dan tujuan dari publikasi tersebut. Apabila orientasinya adalah mencari ridha Allah dan memberikan manfaat kepada orang lain, maka tindakan tersebut tidak termasuk riya'. Sebaliknya, apabila bertujuan membangun citra diri dan mencari popularitas, maka perilaku tersebut mendekati karakteristik riya' yang dilarang Al-Qur'an.

### **Dampak Spiritual Perilaku Riya' di Era Digital**

Dampak spiritual yang paling utama dari perilaku riya' adalah hilangnya keikhlasan dalam beramal. Dalam Islam, keikhlasan merupakan syarat diterimanya suatu ibadah. Ketika seseorang melakukan amal karena ingin mendapatkan pujian, pengakuan, atau popularitas di media sosial, maka tujuan ibadah bergeser dari mencari ridha Allah menjadi mencari perhatian manusia.

Di era digital, seseorang dapat tergoda untuk mengunggah setiap aktivitas ibadahnya, seperti sedekah, membaca Al-Qur'an, membantu orang lain, atau kegiatan keagamaan lainnya. Apabila tujuan utama unggahan tersebut adalah memperoleh apresiasi dan sanjungan dari orang lain, maka nilai keikhlasan amal tersebut dapat berkurang bahkan hilang.

Perkembangan media sosial memberikan ruang yang sangat luas bagi seseorang untuk menampilkan berbagai aktivitas keagamaan kepada publik. Misalnya, mengunggah foto saat bersedekah, menampilkan kegiatan mengaji, memperlihatkan aktivitas ibadah di masjid, atau mendokumentasikan berbagai bentuk kebaikan lainnya. Pada dasarnya, membagikan aktivitas tersebut tidak selalu salah. Namun, apabila tujuan utama dari publikasi tersebut adalah memperoleh pujian, jumlah likes yang banyak, komentar positif, atau peningkatan popularitas, maka perilaku tersebut dapat mengarah pada riya' (Achfandhy, 2025).

Perilaku riya' dapat melemahkan hubungan seorang hamba dengan Allah Swt. Karena orientasi ibadah yang semula ditujukan untuk mencari ridha-Nya berubah menjadi mencari perhatian dan penilaian manusia. Dalam Islam, hubungan yang kuat dengan Allah dibangun melalui keimanan, ketakwaan, dan keikhlasan dalam beramal. Namun, ketika seseorang lebih mengutamakan pujian manusia daripada keridhaan Allah, maka kualitas spiritual ibadahnya akan menurun. Riya' menyebabkan seseorang lebih fokus pada penilaian manusia dibandingkan penilaian Allah. Ia akan merasa senang ketika mendapatkan banyak pujian dan merasa kecewa ketika tidak memperoleh perhatian dari orang lain (Rahmadita, 2024).

Di era digital, fenomena ini sering terlihat ketika seseorang merasa lebih bersemangat melakukan suatu kebaikan jika dapat dipublikasikan di media sosial. Sebaliknya, ia menjadi kurang termotivasi ketika amal tersebut tidak diketahui oleh orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa pusat perhatian seseorang telah bergeser

dari Allah kepada manusia. Akibatnya, ibadah yang dilakukan tidak lagi menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah, melainkan menjadi sarana memperoleh pengakuan sosial. Selain itu, ketergantungan terhadap respons pengguna media sosial seperti likes, komentar, dan jumlah pengikut dapat memengaruhi kondisi psikologis dan spiritual seseorang. Ia akan merasa bahagia ketika mendapatkan banyak apresiasi, tetapi merasa kecewa atau bahkan rendah diri ketika tidak memperoleh perhatian yang diharapkan. Keadaan ini menunjukkan bahwa ketenangan hati tidak lagi bersumber dari kedekatan dengan Allah, melainkan dari penilaian manusia yang bersifat sementara dan berubah-ubah.

Akibatnya, hubungan spiritual dengan Allah menjadi lemah karena orientasi hidupnya tidak lagi berpusat pada ibadah dan ketakwaan, melainkan pada validasi sosial. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat membuat seseorang sulit merasakan ketenangan hati yang sejati karena kebahagiaannya bergantung pada respons orang lain.

Salah satu dampak spiritual yang muncul akibat perilaku *riya'* di era digital adalah tumbuhnya sifat sombong (*takabbur*) dan *ujub*. *Ujub* adalah perasaan kagum terhadap diri sendiri yang ditandai dengan merasa bangga atas kemampuan, prestasi, ibadah, atau kebaikan yang dimiliki. Sementara itu, sombong merupakan sikap merasa lebih baik daripada orang lain sehingga memandang rendah orang lain. Kedua sifat ini termasuk penyakit hati yang sangat berbahaya karena dapat merusak kemurnian iman dan mengurangi kualitas hubungan seorang hamba dengan Allah Swt.

Perilaku *riya'* sering kali berkembang menjadi *ujub*, yaitu merasa bangga terhadap diri sendiri dan amal yang dilakukan. Ketika seseorang terus-menerus mendapatkan pujian dari masyarakat digital, ia dapat merasa lebih baik dibandingkan orang lain. Sifat sombong dan *ujub* sangat berbahaya karena dapat menghilangkan kerendahan hati yang menjadi ciri seorang mukmin. Selain itu, sifat tersebut dapat membuat seseorang sulit menerima kritik dan nasihat dari orang lain (Khasanah, 2022).

Salah satu dampak spiritual dan psikologis dari perilaku *riya'* di era digital adalah munculnya ketergantungan pada validasi sosial. Validasi sosial adalah kebutuhan untuk memperoleh pengakuan, persetujuan, atau penghargaan dari orang lain sebagai ukuran keberhasilan dan nilai diri. Dalam konteks media sosial, validasi sosial sering diwujudkan melalui jumlah likes, komentar, shares, dan pengikut (*followers*) yang diperoleh dari suatu unggahan. Media sosial menyediakan berbagai bentuk apresiasi seperti likes, komentar, *followers*, dan shares. Fitur-fitur tersebut dapat membuat seseorang ketagihan untuk terus mencari pengakuan dari orang lain. Akibatnya, seseorang menjadi lebih sibuk membangun citra religius daripada memperbaiki kualitas ibadahnya. Ia akan merasa puas ketika mendapatkan banyak perhatian dan merasa kurang berharga ketika respons yang diterima tidak sesuai harapan.

Dalam perspektif Islam, amal yang dicampuri *riya'* berpotensi kehilangan keberkahannya. Walaupun suatu perbuatan tampak baik di mata manusia, tetapi apabila tidak dilandasi keikhlasan, maka nilai spiritualnya di sisi Allah menjadi berkurang. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk senantiasa melakukan muhasabah atau introspeksi diri sebelum mempublikasikan amal dan kebaikan yang dilakukan.

### Dampak Sosial Perilaku Riya' di Era Digital

Salah satu dampak sosial yang paling nyata dari perilaku riya' di era digital adalah munculnya budaya pencitraan (*image building*). Budaya pencitraan merupakan kecenderungan seseorang untuk membangun dan menampilkan citra tertentu di hadapan publik agar mendapatkan kesan positif, pengakuan, dan penghargaan dari masyarakat. Dalam konteks media sosial, budaya ini berkembang sangat pesat karena setiap individu memiliki kesempatan untuk menampilkan berbagai aspek kehidupannya kepada khalayak luas melalui foto, video, maupun tulisan yang diunggah secara daring. Riya' di media sosial dapat menciptakan budaya pencitraan (*image building*) yang berlebihan. Dalam budaya ini, seseorang lebih mementingkan bagaimana dirinya terlihat di hadapan publik dibandingkan kualitas moral dan ketulusan yang sebenarnya. Akibatnya, masyarakat lebih menghargai penampilan luar daripada substansi perbuatan. Kebaikan menjadi sarana untuk membangun citra, bukan lagi sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan kepedulian terhadap sesama (Zaini, 2026).

Salah satu dampak sosial yang sering muncul akibat perilaku riya' di era digital adalah timbulnya iri hati dan perbandingan sosial (*social comparison*). Perbandingan sosial merupakan kecenderungan seseorang untuk menilai dirinya dengan membandingkan kehidupan, pencapaian, atau kondisi yang dimilikinya dengan orang lain. Fenomena ini semakin mudah terjadi karena media sosial memungkinkan pengguna melihat berbagai aspek kehidupan orang lain secara terus-menerus, mulai dari aktivitas ibadah, prestasi akademik, kekayaan, hingga gaya hidup sehari-hari. Unggahan yang menampilkan keberhasilan, kekayaan, ibadah, atau aktivitas sosial tertentu sering kali menimbulkan perbandingan sosial di antara pengguna media sosial. Sebagian orang dapat merasa minder, iri, atau tidak percaya diri ketika melihat kehidupan orang lain yang tampak lebih sempurna. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kecemburuan sosial dan menurunkan kesehatan psikologis Masyarakat (Rahmadita, 2024).

Perilaku riya' di era digital dapat menumbuhkan persaingan yang tidak sehat di tengah masyarakat, terutama di lingkungan media sosial. Persaingan yang tidak sehat terjadi ketika seseorang melakukan suatu tindakan bukan karena kesadaran moral atau keinginan tulus untuk berbuat baik, melainkan karena dorongan untuk memperoleh perhatian, pujian, dan pengakuan yang lebih besar dibandingkan orang lain. Dalam situasi seperti ini, nilai kebaikan yang seharusnya dilandasi keikhlasan berubah menjadi ajang kompetisi untuk mendapatkan popularitas dan citra positif di hadapan publik. Ketika amal dan kebaikan dipublikasikan secara berlebihan, sebagian orang dapat terdorong untuk melakukan hal serupa bukan karena kesadaran moral, melainkan karena ingin mendapatkan perhatian yang sama. Fenomena ini menciptakan persaingan tidak sehat dalam melakukan kebaikan. Amal yang seharusnya dilakukan dengan tulus berubah menjadi ajang kompetisi popularitas di ruang digital (Zahara, 2025).

Salah satu dampak sosial dari perilaku riya' di era digital adalah menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap individu, kelompok, maupun lembaga tertentu. Kepercayaan merupakan modal sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena menjadi dasar terbentuknya kerja sama, solidaritas, dan hubungan yang harmonis antar anggota masyarakat. Namun, ketika suatu tindakan kebaikan lebih banyak dipertontonkan untuk memperoleh pujian dan popularitas

daripada dilandasi oleh ketulusan, masyarakat dapat mulai meragukan motif di balik tindakan tersebut. Apabila masyarakat mengetahui bahwa suatu tindakan sosial dilakukan hanya untuk kepentingan pencitraan, maka kepercayaan terhadap pelaku maupun lembaga terkait dapat menurun. Sebagai contoh, kegiatan bantuan sosial yang sengaja direkam dan dipublikasikan secara berlebihan dapat menimbulkan persepsi bahwa tujuan utamanya bukan membantu masyarakat, melainkan meningkatkan popularitas individu atau kelompok tertentu (Achfandhy, 2025).

Berdasarkan hasil kajian, penulis menganalisis bahwa perilaku *riya'* di era digital tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Kemudahan dalam menampilkan berbagai aktivitas melalui media sosial mendorong sebagian individu untuk lebih mengutamakan pencitraan dan pengakuan publik daripada ketulusan dalam beramal. Kondisi ini berpotensi melahirkan budaya perbandingan sosial, persaingan yang tidak sehat, serta menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap berbagai aktivitas sosial yang dipublikasikan secara berlebihan. Oleh karena itu, nilai keikhlasan, kerendahan hati, dan kesadaran moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an perlu terus ditanamkan agar penggunaan media sosial tidak menjadi sarana mencari pujian manusia, melainkan media untuk menyebarkan manfaat dan kebaikan bagi sesama.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan kajian tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang *riya'*, dapat disimpulkan bahwa perilaku *flexing* dan *pamer* di media sosial memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep *riya'* yang dilarang dalam Islam. Al-Qur'an secara tegas mengecam segala bentuk amal dan aktivitas yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pujian, pengakuan, atau penghargaan dari manusia, sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa' [4]: 38, QS. Al-Ma'un [107]: 4-6, dan QS. Al-Baqarah [2]: 264. Dalam perspektif Al-Qur'an, nilai suatu amal tidak hanya ditentukan oleh bentuk lahiriahnya, tetapi juga oleh ketulusan niat yang mendasarinya. Ketika orientasi amal bergeser dari mencari ridha Allah Swt. menuju pencarian validasi sosial, maka amal tersebut berpotensi kehilangan nilai spiritualnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *riya'* dalam Al-Qur'an dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti *pamer ibadah*, *pamer harta* dan *kekayaan (tafakhur)*, *pencitraan sosial*, serta perilaku yang berujung pada *kesombongan*. Fenomena *flexing* di media sosial merupakan salah satu bentuk aktualisasi *riya'* modern yang memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana untuk membangun citra diri dan memperoleh pengakuan publik. Meskipun tidak semua unggahan yang menampilkan keberhasilan, harta, atau aktivitas kebaikan dapat dikategorikan sebagai *riya'*, motivasi yang melatarbelakangi tindakan tersebut menjadi faktor utama dalam penilaiannya.

Lebih lanjut, perilaku *riya'* di era digital tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Budaya *pencitraan*, *perbandingan sosial*, *persaingan yang tidak sehat*, serta menurunnya kepercayaan sosial merupakan beberapa dampak yang dapat muncul akibat praktik *riya'* yang berkembang melalui media sosial. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menjaga keikhlasan (*ikhlas*), kerendahan hati (*tawadhu'*), dan kesadaran bahwa setiap amal harus diarahkan semata-mata untuk memperoleh ridha Allah Swt. Dengan demikian, media sosial hendaknya dimanfaatkan sebagai sarana menyebarkan

manfaat, inspirasi, dan nilai-nilai kebaikan, bukan sebagai ruang untuk mempertontonkan amal dan membangun popularitas pribadi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- An-Nawawi, I. (2019). *Riyadhus Shalihin* (A. Sunarto, Trans.). Jakarta: Pustaka Amani.
- Anjuwi (2024). Pandangan hukum Islam terhadap fenomena flexing di media sosial. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(1), 38-55. Retrieved from <https://ejournal.iaskjmalang.ac.id/index.php/ittishol/article/view/1506>
- Achfandhy, M. I., & Rohmatulloh, D. M. (2025). Piety, social pressure, and riya': Religious practices of Yogyakarta urban Muslim youth in digital media. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 19(2), 249–268. <https://doi.org/10.21274/epis.2024.19.02.249-268>
- Amalia (2024). Flexing bersedekah di media sosial QS. Al-Baqarah: 271 (Perspektif Tafsir Al-Azhar). *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 9(2), 255-269. Retrieved from <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/maghza/article/view/12125>
- Al-Ghazali, A. H. (2018). *Ihya' Ulum al-Din* (Jilid III). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Adilah, G. (2025). Paradigma riya' dalam sedekah Surat Al-Baqarah ayat 263–264. *Journal Hub for Humanities and Social Science*, 1(2), 197–206. <https://doi.org/10.63847/0x925e89>
- Diansyah, E. P., Gaffar, A., Sulaemang, & Zuhrah, N. (2022). Sedekah yang menyakitkan perspektif Al-Qur'an (Studi tahlili QS. Al-Baqarah [2]: 263–264). *El-Maqra': Tafsir, Hadis dan Teologi*, 1(1). <https://doi.org/10.31332/elmaqra.v1i1.3311>
- Fadli, M. (2025). Etika bermedia sosial dalam Al-Qur'an: Solusi mengatasi flexing di media sosial. *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir*, 1(4), 15. doi:10.47134/jsiat.v1i4.221
- Hayati, M., & Romziana, L. (2025). Budaya flexing di media sosial dan implikasinya terhadap mentalitas masyarakat Muslim: Perspektif Al-Qur'an dan psikologi sosial. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 458–472. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25280>
- Kharisatul Uyun. (2025). Analisis flexing di media sosial: Citra, konsumsi, dan hubungan sosial Gen Z. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 9(2), 45–58.
- Kasanah, S. U., Rosyadi, Z., Nurngaini, I., & Wafa, K. (2022). Pergeseran nilai-nilai etika, moral dan akhlak masyarakat di era digital. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 2(1), 68–73. <https://doi.org/10.28926/sinda.v2i1.478>
- Lestari, D. S. (2025). *Perspektif Al-Qur'an tentang flexing di media sosial (Studi tafsir tematik)*. Skripsi tidak diterbitkan. Institut Agama Islam Negeri Kediri. Retrieved from <https://etheses.iainkediri.ac.id/20157/>
- Mu'jizat, L. (2023). Fenomena flexing dalam pandangan Al-Qur'an (Kajian tafsir tahlili Q.S. Al-Qashash ayat 76–84). *Al-Dirayah*, 11(1), 31–48. Retrieved from <https://jurnal.stiqlathifiyyah.ac.id/index.php/dirayah/article/view/107>
- Pohan, (2024). Pandangan Al-Quran tentang fenomena flexing dalam ibadah. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 170–185.
- Rahmadita, M., & Ayu, P. (2024). Interpretation of the meaning of riya in the Qur'an to the flexing phenomenon on social media. *Proceedings of International Seminar on Social, Humanities, and Malay Islamic Civilization (ISSHMIC)*, 2(1), 218–230.

- Retrieved from <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/ISSHMIC/article/view/1346>
- Sahlan, A., & Ma'ruf, A. R. (2024). *Fenomena Flexing dalam Sedekah di Media Sosial: Kajian QS. Al-Baqarah [2]:271 Perspektif Ma'na-Cum-Maghza*. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*. DOI: 10.61941/iklila.v6i2.205.
- Salsabila, H., & Zulaiha, E. (2021). Riya' perspective of thematic interpretation in the Qur'an. *Gunung Djati Conference Series*, 1, 434–439. Retrieved from <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/377>
- Sartika, D., Abubakar, A., & Irham, M. (2024). Pendusta agama dalam QS. Al-Ma'un (Sebuah kajian tematik surah). *PAPPASANG*, 5(2). <https://doi.org/10.46870/jiat.v5i2.716>
- Sandimula, N. S., Syarifuddin., & Jamal, R. (2024). Meneropong fenomena flexing dalam Al-Qur'an: Analisis semantik ayat QS. Al-Hadid: 20. *Studia Quranika*, 9(1), 26–47. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v9i1.12277>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 2). Jakarta: Lentera Hati.
- Tafsir Al-Misbah, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 774–776.
- Widiastuti, D., Ridwan, A. H., & Solehudin, E. (2025). Telaah Tafsir Al Misbah terhadap tren sedekah di media sosial: Antara amal dan eksistensi. *ISLAMICA*, 8(2). <https://doi.org/10.59908/islamica.v8i2.135>
- Zulfikar, E. (2019). Interpretasi makna riya' dalam Al-Qur'an: Studi kritis perilaku riya' dalam kehidupan sehari-hari. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 143–157. doi:10.15575/al-bayan.v3i2.3832.
- Zaini, (2026). Etika digital & akhlak dalam Islam: Studi fenomenologis media sosial di Indonesia. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 32(1), 60–71. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v32i1.2873>
- Zahara, M., & Sadida, N. (2025). Riya' sebagai kritik moral terhadap performative activism: Kajian hadis dalam konteks bantuan bencana di Sumatra. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 2195–2208. <https://doi.org/10.63822/gg3w6y07>.